

Penerapan Fungsi Manajemen dalam Program KKN untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Desa Teka Iku

Yuliana Onang¹, Martina Rudolfa Da Mendez², Thobias Joni Temu³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa Maumere

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received Jul 13 2026 Revised Jul 22, 2026 Accepted Aug 25, 2026 Keywords: Community Empowerment; Local Economic Strengthening; Management Functions; Participatory Action Research; Rural Development.	Local economic strengthening remains one of the primary challenges in rural community development, particularly in areas with limited managerial capacity and underutilized local resources. In Teka Iku Village, Kangae District, Sikka Regency, communities continue to face challenges such as low economic literacy, weak business planning, limited group collaboration, and suboptimal management of local resources, which have contributed to the low sustainability of community economic activities. This article aimed to analyze the implementation of management functions as an empowerment approach to support local economic strengthening through the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata [KKN]). A Participatory Action Research (PAR) approach was employed through observation, counseling, training, mentoring, and evaluation involving both community members and village government officials. The findings showed that the implementation of planning, organizing, actuating, and controlling functions contributed to improving the community's capacity to manage economic activities. Community members demonstrated increased understanding of economic management, enhanced ability to develop simple business plans, and greater participation in local resource-based economic activities. These findings indicate that integrating management functions into the KKN program can serve as an adaptive and sustainable empowerment model for strengthening local economies at the village level.
	ABSTRAK Penguatan ekonomi lokal merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan kapasitas manajerial dan pemanfaatan potensi lokal. Di Desa Teka Iku, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, masyarakat masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya literasi ekonomi, lemahnya perencanaan usaha, terbatasnya kerja sama kelompok, serta belum optimalnya pengelolaan sumber daya lokal yang berdampak pada rendahnya keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen sebagai pendekatan pemberdayaan dalam mendukung penguatan ekonomi lokal melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan melalui observasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi dengan melibatkan masyarakat serta pemerintah desa. Hasil menunjukkan bahwa penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aktivitas ekonomi. Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman terkait pengelolaan ekonomi, kemampuan menyusun perencanaan usaha sederhana, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi fungsi manajemen dalam Program KKN dapat menjadi model pemberdayaan yang adaptif dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan ekonomi lokal di tingkat desa.
<i>This is an open access article under the CC BY-NC license.</i>	



Corresponding Author:

Martina R. Da Mendez, S.E., M.M
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Nusa Nipa Maumere- Flores,
Jl. Kesehatan No .03 Maumere – Flores, NTT-86111
Email: inamendez20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan masih menjadi agenda penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, banyak desa di Indonesia masih dihadapkan pada rendahnya produktivitas ekonomi, terbatasnya akses terhadap pengetahuan, serta belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki (Judijanto et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya peluang masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan aktivitas ekonomi yang memiliki daya saing. Data Badan Pusat Statistik (2023), menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih rentan terhadap berbagai persoalan ekonomi yang dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah serta kemampuan pengelolaan usaha produktif yang masih terbatas. Sejalan dengan itu (Chatra et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi desa. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

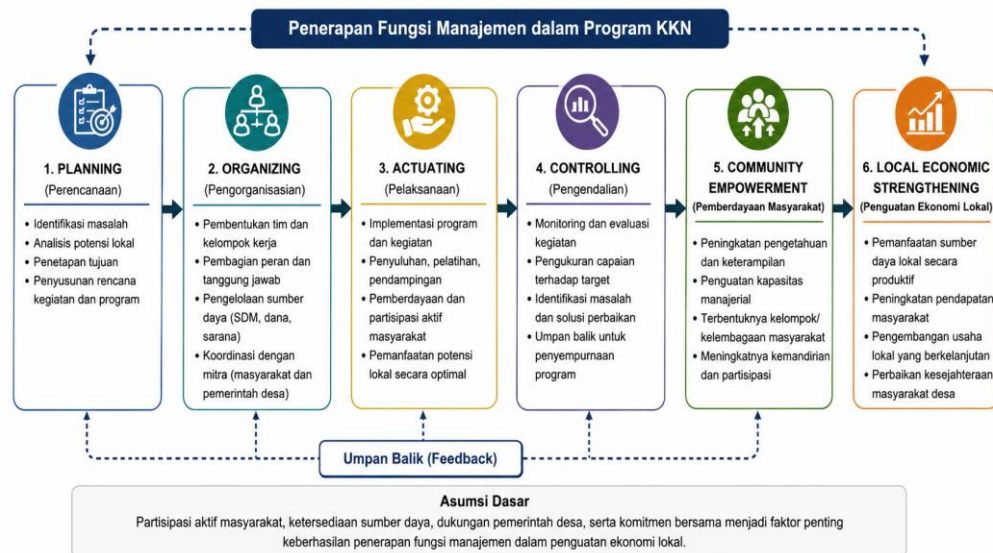
Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam mendukung penyelesaian berbagai persoalan masyarakat melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama pada bidang pengabdian kepada masyarakat (Chudzaifah, Hikmah, & Pramudiani, 2021). Salah satu bentuk nyata implementasi pengabdian tersebut adalah Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang mempertemukan mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat dalam upaya bersama mengatasi berbagai permasalahan sosial maupun ekonomi di tingkat desa (Maryadi & Fitria, 2024). Selain menjadi wahana pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, KKN juga berfungsi sebagai media pemberdayaan melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan inovasi kepada masyarakat (Sahputri et al., 2024). Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, program pengabdian memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga kapasitas mereka dalam mengelola potensi lokal dapat berkembang secara lebih mandiri dan berkelanjutan (Kemmis, 2005).

Desa Teka Iku dipilih sebagai lokasi kegiatan berdasarkan hasil pra-survei dan rekomendasi pemerintah desa yang menunjukkan bahwa desa ini memiliki tingkat literasi ekonomi yang relatif rendah, kapasitas manajerial masyarakat yang terbatas, serta potensi ekonomi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal dibandingkan beberapa desa lain di Kecamatan Kangae. Desa Teka Iku yang berada di Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ekonomi masyarakat (Sikka, 2023). Mata pencaharian penduduk didominasi oleh sektor pertanian tradisional dan usaha skala rumah tangga yang hingga saat ini belum mampu menghasilkan produktivitas yang optimal. Hasil observasi lapangan serta diskusi bersama pemerintah desa menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami kendala dalam mengelola ekonomi keluarga, menyusun perencanaan usaha, dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara lebih efektif. Selain itu, kegiatan ekonomi yang dijalankan umumnya masih dilakukan secara individual, koordinasi antarpelaku usaha belum berjalan dengan baik, serta penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan usaha masih relatif terbatas. (AWALIYAH).

Selain itu, tingkat literasi ekonomi masyarakat yang masih rendah turut menjadi kendala dalam pengembangan ekonomi lokal. Kondisi tersebut tercermin dari keterbatasan masyarakat dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana, menyusun perencanaan kegiatan ekonomi, serta mengembangkan usaha produktif secara berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan (Adriani, 2025) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kapasitas manajerial masyarakat desa merupakan salah satu faktor yang menghambat penguatan ekonomi lokal. Di sisi lain, (Bahri, 2025)

menegaskan bahwa lemahnya pengorganisasian kelompok masyarakat menyebabkan berbagai program pemberdayaan ekonomi sulit dipertahankan keberlanjutannya karena minimnya koordinasi dan partisipasi anggota.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan manajerial dan partisipatif mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan ekonomi lokal. (Hidayat & Tandilangi, 2024) menemukan bahwa penerapan pendekatan manajerial dalam program pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha produktif. (Susanto et al., 2025) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan program sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemilikan, dan keberlanjutan kegiatan. Namun demikian, (Andini & Rizki, 2024) mengemukakan bahwa sebagian besar program pengabdian masih lebih menitikberatkan pada pemberian pelatihan teknis, sementara penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu dalam pengelolaan kegiatan ekonomi masyarakat belum banyak diimplementasikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penerapan fungsi manajemen dalam konteks pengabdian kepada masyarakat masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif. Berikut kerangka konseptualnya :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penerapan Fungsi Manajemen dalam Program KKN untuk Penguatan Ekonomi Lokal.

Berbeda dengan kegiatan KKN konvensional yang umumnya berfokus pada pelatihan jangka pendek dan transfer pengetahuan, Pengabdian ini mengembangkan Management-Based Community Empowerment Model (MCEM) yang mengintegrasikan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk menghasilkan mekanisme pemberdayaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan fungsi manajemen dalam Program KKN sebagai instrumen penguatan ekonomi lokal masyarakat Desa Teka Iku. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan ekonomi, pemanfaatan potensi sumber daya desa secara optimal, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam merancang dan menjalankan aktivitas ekonomi secara efektif, terarah, dan berkesinambungan.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pengamatan perubahan, hingga refleksi terhadap hasil kegiatan (Kemmis, 2005). Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu memberdayakan masyarakat melalui penerapan

fungsi manajemen dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk memperkuat ekonomi lokal masyarakat Desa Teka Iku, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka. (Dinsmore & Fryer, 2023).

2.1 Rancangan Penelitian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama periode KKN Universitas Nusa Nipa pada bulan Juli–Agustus 2025 di Desa Teka Iku, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rancangan kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan metode PAR yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui pra-survei untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, permasalahan pengelolaan ekonomi rumah tangga, serta potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan. Pengumpulan informasi awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa, serta diskusi bersama masyarakat. (Creswell & Creswell, 2017).

Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 32 orang yang terdiri atas 25 masyarakat desa sebagai peserta utama program, 5 perangkat desa, dan 2 tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan kegiatan pemberdayaan berbasis Participatory Action Research (PAR). Kriteria pemilihan peserta utama meliputi: (1) berdomisili di Desa Teka Iku; (2) terlibat dalam aktivitas ekonomi rumah tangga, pertanian, atau usaha mikro; (3) memiliki kemauan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; dan (4) direkomendasikan oleh pemerintah desa sebagai representasi kelompok masyarakat. Sementara itu, perangkat desa dan tokoh masyarakat dipilih karena memiliki peran dalam memahami kondisi sosial ekonomi desa serta mendukung keberlanjutan program.

Jumlah 25 masyarakat sebagai peserta utama ditentukan berdasarkan karakteristik pendekatan PAR yang menekankan kualitas keterlibatan dibandingkan jumlah partisipan yang besar. Dalam pendekatan PAR, tujuan kegiatan bukan untuk melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk membangun proses pembelajaran kolektif melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, menyusun rencana, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, jumlah peserta dipertimbangkan berdasarkan keterwakilan kelompok masyarakat, intensitas interaksi selama proses pendampingan, serta kemampuan peserta untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan program.

Penentuan jumlah partisipan juga mempertimbangkan prinsip data saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema atau informasi baru yang signifikan. Dengan jumlah tersebut, proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih intensif sehingga memungkinkan terbentuknya proses pembelajaran bersama (collective learning) dan peningkatan kapasitas manajerial masyarakat.

Karakteristik partisipan memiliki rentang usia antara 23–61 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri atas 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 10 orang memiliki pendidikan sekolah dasar, 12 orang sekolah menengah pertama, 7 orang sekolah menengah atas, dan 3 orang memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan pekerjaan, partisipan terdiri atas petani sebanyak 18 orang (56,3%), pelaku usaha mikro aktif sebanyak 7 orang (21,9%), perangkat desa sebanyak 5 orang (15,6%), dan tokoh masyarakat sebanyak 2 orang (6,2%). Dari keseluruhan peserta masyarakat, sebagian telah menjalankan aktivitas usaha mikro, sedangkan peserta lainnya merupakan masyarakat yang memiliki potensi pengembangan usaha ekonomi produktif melalui peningkatan kapasitas manajemen. Dari 25 masyarakat sebagai peserta utama, sebanyak 18 orang bekerja sebagai petani dan 7 orang merupakan pelaku usaha mikro aktif. Sementara itu, 5 perangkat desa dan 2 tokoh masyarakat berperan sebagai stakeholder pendukung.

2.2 Tahapan Participatory Action Research (PAR)

Pelaksanaan kegiatan menggunakan siklus PAR yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Planning (perencanaan), Action (tindakan), Observation (pengamatan), dan Reflection (refleksi). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara siklus sehingga hasil evaluasi pada satu tahap menjadi dasar untuk penyempurnaan kegiatan berikutnya. Tahap Planning (perencanaan) dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara awal, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pemerintah desa serta masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi awal masyarakat, mengidentifikasi permasalahan ekonomi, memetakan potensi sumber daya lokal,

menentukan kebutuhan pelatihan, menyusun rencana kegiatan, serta membangun pembagian peran antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai mitra kegiatan.

Tahap Action (pelaksanaan) merupakan tahap penerapan program berdasarkan hasil perencanaan bersama. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan mengenai fungsi manajemen dalam pengelolaan ekonomi masyarakat, pelatihan penyusunan rencana usaha sederhana, pendampingan pencatatan keuangan rumah tangga, pembentukan kelompok kerja masyarakat, serta fasilitasi pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Pada tahap ini masyarakat dilibatkan secara aktif agar memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dilaksanakan.

Tahap Observation (pengamatan) dilakukan secara berkelanjutan selama proses pelaksanaan program. Pengamatan diarahkan untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan peserta selama kegiatan, pemahaman terhadap materi manajemen, kemampuan menerapkan pengelolaan ekonomi, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan (Ife, 2013). Tahap Reflection (refleksi) dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai melalui diskusi evaluasi bersama masyarakat, pemerintah desa, dan tim KKN (Cronje, Stander, & Prinsloo, 2026). Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian program, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, menyusun rekomendasi perbaikan, serta menentukan peluang keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi lokal masyarakat Desa Teka Iku.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, Focus Group Discussion (FGD), dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan (field notes). (Sugiyono, 2013) Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keterlibatan peserta selama program berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, pengalaman, serta persepsi terhadap kegiatan pemberdayaan ekonomi. FGD digunakan sebagai media diskusi partisipatif untuk menggali permasalahan dan mengevaluasi pelaksanaan program (Morgan, 1996). Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk merekam seluruh proses kegiatan.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan Thematic Analysis yang mengacu pada tahapan analisis (Braun & Clarke, 2006) Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data hasil wawancara dan FGD, proses coding untuk mengidentifikasi informasi penting, pengelompokan kode ke dalam kategori, penyusunan tema utama, interpretasi hubungan antar tema, serta penarikan kesimpulan. Proses coding dilakukan secara manual dengan bantuan Microsoft Excel untuk mengorganisasi data, mengelompokkan kategori, dan memetakan pola temuan. Tema yang dianalisis meliputi perubahan literasi ekonomi masyarakat, peningkatan kapasitas manajerial, tingkat partisipasi masyarakat, penerapan fungsi manajemen, serta penguatan ekonomi lokal.

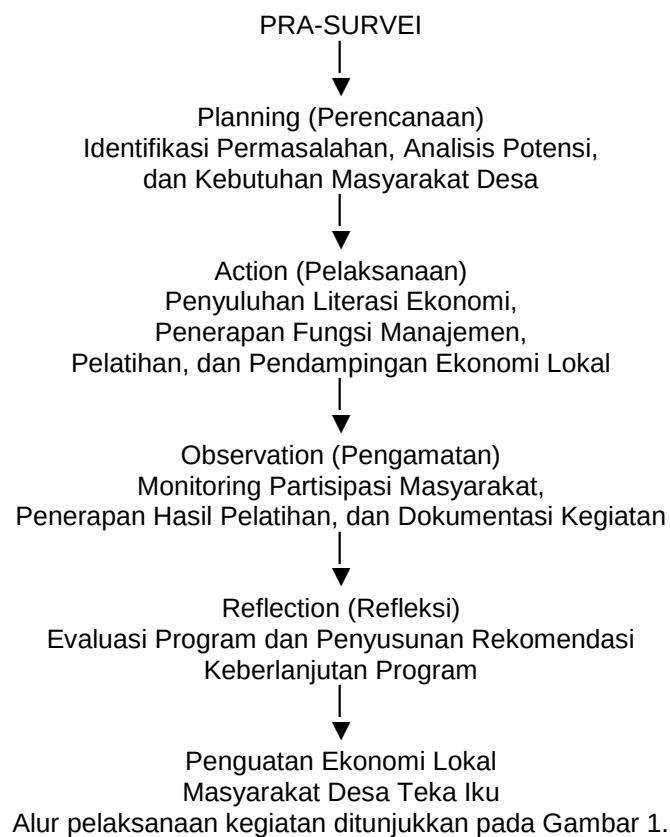
2.5 Validitas dan Kredibilitas Data

Untuk memastikan kredibilitas data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, dilakukan member checking melalui konfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian informasi dengan pengalaman mereka. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi bersama dosen pembimbing lapangan dan anggota tim KKN untuk mengevaluasi proses pengumpulan serta analisis data. Seluruh proses penelitian juga didokumentasikan melalui audit trail, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan (Cronje et al., 2026).

2.6 Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian dengan pendekatan PAR dilakukan melalui empat tahapan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tahapan	Kegiatan	Pelaksana	Waktu
Planning	Observasi, FGD, identifikasi masalah, analisis kebutuhan masyarakat	Mahasiswa KKN dan Pemerintah Desa	Minggu I
Action	Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan penerapan fungsi manajemen	Mahasiswa KKN dan masyarakat	Minggu II–III
Observation	Monitoring kegiatan, observasi partisipasi, dan dokumentasi	Tim KKN	Minggu II–IV
Reflection	Evaluasi program, diskusi hasil kegiatan, dan penyusunan rekomendasi	Tim KKN, masyarakat, dan pemerintah desa	Minggu IV



Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Tahapan kegiatan dimulai dari pra-survei sebagai proses awal untuk memahami kondisi masyarakat, dilanjutkan dengan tahap perencanaan (planning), pelaksanaan program (action), pengamatan terhadap proses dan perubahan yang terjadi (observation), serta refleksi (reflection) sebagai dasar evaluasi dan keberlanjutan program penguatan ekonomi lokal masyarakat Desa Teka Iku.

2.7 Evaluasi Implementasi Fungsi Manajemen

Efektivitas penerapan fungsi manajemen dalam program pengabdian dievaluasi berdasarkan empat dimensi utama, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Evaluasi tidak dilakukan melalui pengukuran kuantitatif, tetapi melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi partisipatif, wawancara, dan refleksi bersama masyarakat. Pada aspek planning, efektivitas dievaluasi melalui kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan ekonomi, menentukan prioritas kegiatan, serta menyusun rencana usaha berdasarkan potensi lokal yang tersedia. Keberhasilan tahap ini ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Pada aspek organizing, evaluasi dilakukan dengan melihat kemampuan masyarakat dalam membangun pembagian peran, membentuk kelompok kerja, serta meningkatkan koordinasi antaranggota masyarakat dan pemerintah desa. Pada aspek actuating, efektivitas dinilai berdasarkan kemampuan masyarakat dalam menerapkan rencana yang telah disusun, termasuk praktik pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan usaha, dan pelaksanaan aktivitas ekonomi secara kolektif. Pada aspek controlling, evaluasi dilakukan melalui kegiatan monitoring dan refleksi bersama untuk melihat perubahan perilaku, hambatan yang muncul, serta kemampuan masyarakat melakukan perbaikan terhadap praktik ekonomi yang telah dijalankan. Dengan demikian, efektivitas fungsi manajemen dipahami bukan hanya sebagai pencapaian output kegiatan, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aktivitas ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan.

3 HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu pemetaan permasalahan, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, serta monitoring dan evaluasi program. Setiap tahapan dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat Desa Teka Iku yang diperoleh melalui observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara bersama pemerintah desa (Kemmis, 2005)

Tahap pemetaan permasalahan menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan ekonomi keluarga, perencanaan usaha, dan pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Hasil pra-survey terhadap 32 partisipan menunjukkan bahwa 68,8% masyarakat belum pernah menyusun rencana usaha secara tertulis, 71,9% belum melakukan pencatatan keuangan rumah tangga secara rutin, dan 62,5% mengaku belum memahami penerapan fungsi manajemen dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas manajerial masyarakat (Mardikanto & Soebianto, 2012).

Tahap penyuluhan dan pelatihan melibatkan masyarakat, aparatur desa, dan kelompok usaha lokal. Materi yang diberikan meliputi fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling dalam pengelolaan ekonomi masyarakat. Selain penyampaian materi, peserta juga melakukan simulasi penyusunan rencana usaha, pembagian peran dalam kelompok, dan praktik pencatatan keuangan sederhana berbasis potensi lokal (Adisasmita, 2018)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, masyarakat mengikuti kegiatan secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan penyusunan rencana kegiatan ekonomi.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan Penerapan Fungsi Manajemen



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Peserta Program KKN

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui keterlibatan langsung tim KKN bersama masyarakat untuk memastikan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama proses pelatihan. Dalam tahap ini, tim memberikan arahan dan dukungan kepada peserta dalam menyusun rencana kerja kelompok, menetapkan pembagian peran antaranggota, serta melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan kegiatan ekonomi yang telah dilakukan. Pendampingan tersebut bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan ekonomi secara lebih terarah, terorganisasi, dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen.

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test dengan skala 0–100 yang disusun berdasarkan indikator operasional penerapan fungsi manajemen dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Instrumen evaluasi dikembangkan berdasarkan empat aspek utama. Pertama, pemahaman fungsi manajemen diukur melalui kemampuan peserta dalam menjelaskan dan membedakan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling. Kedua, kemampuan penyusunan rencana usaha diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha, menentukan tujuan kegiatan, menyusun langkah kerja, serta memperkirakan kebutuhan sumber daya. Ketiga, kemampuan pencatatan keuangan sederhana diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam mencatat pemasukan, pengeluaran, dan menghitung hasil usaha secara sederhana. Keempat, partisipasi masyarakat diukur berdasarkan tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi program.

Skor pre-test dan post-test diperoleh dari hasil penilaian terhadap indikator tersebut sebelum dan setelah pelaksanaan program. Dengan demikian, perubahan skor tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menggambarkan perubahan kemampuan praktis masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada aktivitas ekonomi lokal.

Pengukuran efektivitas program dilakukan menggunakan instrumen evaluasi yang dikembangkan berdasarkan indikator penerapan fungsi manajemen dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Instrumen menggunakan skala 0–100 yang diperoleh dari hasil penilaian terhadap beberapa indikator operasional. Pemahaman fungsi manajemen diukur melalui kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep planning, organizing, actuating, dan controlling. Penyusunan rencana usaha diukur melalui kemampuan menyusun tujuan usaha, identifikasi sumber daya, serta rencana kegiatan. Pencatatan keuangan sederhana diukur melalui kemampuan mencatat pemasukan, pengeluaran, dan menghitung hasil usaha. Sementara itu, partisipasi masyarakat dinilai berdasarkan tingkat keterlibatan dalam diskusi, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi program.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pemahaman Fungsi Manajemen	48,5	84,3	35,8%
Penyusunan Rencana Usaha	42,7	79,6	36,9%
Pencatatan Keuangan Sederhana	38,4	76,8	38,4%
Partisipasi Masyarakat	56,2	88,1	31,9%
Rata-rata	46,5	82,2	35,7%

Sumber: Hasil olahan data KKN (2025).

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 35,7% setelah pelaksanaan program. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan pencatatan keuangan sederhana (38,4%), sedangkan peningkatan terendah terjadi pada partisipasi masyarakat (31,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen melalui pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aktivitas ekonomi.

Selain itu, hasil monitoring menunjukkan bahwa sebanyak 24 partisipan (75%) mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana dalam rumah tangga, 19 partisipan (59,4%) telah menyusun rencana usaha jangka pendek, dan satu kelompok kerja masyarakat berhasil dibentuk sebagai wadah koordinasi pengembangan ekonomi lokal. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku masyarakat dari pola pengelolaan ekonomi yang bersifat individual menuju pendekatan yang lebih terorganisasi.

Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan perubahan positif, tingkat perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya sama pada seluruh partisipan. Peserta yang mengalami peningkatan lebih signifikan umumnya berasal dari kelompok masyarakat yang telah memiliki pengalaman dalam aktivitas ekonomi produktif, seperti pelaku usaha mikro dan masyarakat yang sebelumnya telah terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih cepat mengadopsi praktik perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan koordinasi kelompok karena memiliki pengalaman awal yang mendukung proses pembelajaran.

Sebaliknya, beberapa peserta masih menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih lambat, terutama mereka yang belum memiliki pengalaman menjalankan usaha atau belum terbiasa melakukan pencatatan administrasi ekonomi. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman awal mengenai manajemen usaha, kebiasaan pengelolaan ekonomi yang masih bersifat informal, serta keterbatasan waktu dalam mengikuti seluruh proses pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kapasitas masyarakat melalui pendekatan PAR berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor kesiapan individu, pengalaman ekonomi sebelumnya, serta intensitas keterlibatan dalam proses pendampingan.

Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta yang mengalami perubahan, tetapi juga oleh kemampuan program dalam menciptakan proses pembelajaran bersama yang memungkinkan masyarakat berkembang sesuai dengan kondisi dan kapasitas masing-masing.

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil analisis wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Berdasarkan proses coding dan pengelompokan tema, diperoleh tiga tema utama yang menjelaskan perubahan kapasitas masyarakat setelah pelaksanaan program. Tema pertama adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan ekonomi. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan kebiasaan dan pengalaman tanpa adanya perencanaan usaha yang sistematis. Setelah mengikuti program, masyarakat mulai memahami pentingnya menetapkan tujuan usaha, mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, dan menyusun langkah kegiatan ekonomi secara lebih terarah.

Tema kedua adalah meningkatnya kemampuan manajerial melalui penerapan praktik pengelolaan ekonomi sederhana. Peserta mulai mengenal pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pembagian peran dalam kelompok, serta evaluasi terhadap hasil kegiatan ekonomi. Perubahan ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi mulai diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Tema ketiga adalah meningkatnya rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan ekonomi lokal. Hasil FGD menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program mendorong munculnya komitmen bersama untuk mempertahankan kegiatan yang telah dirintis. Dengan demikian, wawancara dan FGD menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi secara kolektif.

Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan perubahan positif, tidak seluruh peserta mengalami tingkat perubahan yang sama. Peserta yang mengalami peningkatan paling signifikan umumnya berasal dari kelompok masyarakat yang telah memiliki aktivitas ekonomi produktif dan memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha kecil. Sebaliknya, sebagian peserta yang belum sepenuhnya menerapkan praktik manajemen masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengalaman usaha, rendahnya kebiasaan pencatatan administrasi, serta keterbatasan waktu untuk mengikuti proses pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kapasitas

masyarakat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kondisi awal serta kesiapan individu dalam menerima praktik manajemen baru.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam. Salah satu responden menyatakan: "Sebelum kegiatan ini, kami belum memahami pentingnya perencanaan usaha. Sekarang kami mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran serta berdiskusi bersama dalam menentukan kegiatan ekonomi." (Responden 07, petani, 43 tahun)

Responden lainnya juga menyampaikan: "Pendampingan yang dilakukan mahasiswa membantu kami memahami bahwa usaha kecil juga membutuhkan perencanaan dan kerja sama. Kami merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan usaha yang ada." (Responden 15, pelaku UMKM, 37 tahun) Hasil analisis wawancara dan FGD menghasilkan tiga tema utama yang mendukung perubahan kapasitas masyarakat, yaitu (1) meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya perencanaan ekonomi, (2) berkembangnya kemampuan pengelolaan usaha melalui praktik pencatatan dan koordinasi kelompok, serta (3) meningkatnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap program ekonomi lokal

Tahap pendampingan dan monitoring menunjukkan bahwa masyarakat mulai menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Fungsi planning tercermin melalui penyusunan rencana usaha, organizing melalui pembentukan kelompok kerja, actuating melalui implementasi kegiatan ekonomi, dan controlling melalui evaluasi berkala yang dilakukan bersama pemerintah desa dan tim KKN.

3.2 Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen dalam Program KKN berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aktivitas ekonomi lokal. Namun, peningkatan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh pemberian materi pelatihan, melainkan oleh adanya integrasi antara fungsi manajemen dan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan kata lain, keberhasilan program ini terjadi karena masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, implementasi, hingga evaluasi program.

Secara teoritis, perubahan yang terjadi dapat dijelaskan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (community empowerment theory) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat berlangsung ketika individu memperoleh akses terhadap pengetahuan, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki (Zimmerman, 2000). Dalam konteks kegiatan ini, fungsi planning memungkinkan masyarakat mengidentifikasi kebutuhan dan menyusun prioritas ekonomi secara mandiri. Selanjutnya, fungsi organizing memperkuat koordinasi melalui pembentukan kelompok kerja, sedangkan fungsi actuating mendorong implementasi rencana secara kolektif. Pada tahap akhir, fungsi controlling memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap capaian program. Dengan demikian, proses perubahan tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui mekanisme pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap.

Temuan ini menjelaskan mengapa (why) program berhasil. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif sehingga meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) masyarakat terhadap program. Kedua, intervensi yang diberikan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial. Ketiga, adanya dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Perkins dan Zimmerman (Perkins & Zimmerman, 1995) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan aktor lokal dalam proses pembangunan. Selain menjelaskan faktor keberhasilan, temuan ini juga memperlihatkan bagaimana (how) perubahan terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan diawali dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan ekonomi yang terencana. Kesadaran tersebut berkembang menjadi perubahan perilaku melalui praktik penyusunan rencana usaha, pencatatan keuangan, dan peningkatan kerja sama antarmasyarakat. Proses tersebut menunjukkan adanya transformasi dari pola pengelolaan ekonomi yang bersifat individual menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis komunitas. Dengan demikian, fungsi manajemen bertindak sebagai instrumen yang memfasilitasi proses pembelajaran dan perubahan sosial di tingkat masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan perkembangan penelitian internasional yang menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai instrumen utama dalam pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Heaton et al., 2024) menjelaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam membangun relasi sosial, memperkuat kapasitas kolektif, dan mengurangi ketimpangan akses terhadap sumber daya. Sementara itu, (Jamal & Gordon, 2024) menegaskan bahwa pengembangan ekonomi komunitas di wilayah pedesaan memerlukan tata kelola yang inklusif dan kolaboratif sehingga manfaat ekonomi dapat berputar di tingkat lokal.

Dalam konteks Participatory Action Research (PAR) (Veta, 2025) mengungkapkan bahwa pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan pembangunan yang bersifat top-down. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi meningkatkan rasa kepemilikan dan memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan di Desa Teka Iku, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertindak sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih lanjut (Fitrianto, Halim, & Mcmichael, 2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal berbasis potensi desa mampu menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan apabila didukung oleh praktik tata kelola yang baik dan partisipasi masyarakat. Demikian pula (Handoko, Sulaiman, Sugito, & Sabiq, 2024) menemukan bahwa pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal dan penguatan kapasitas kewirausahaan dapat meningkatkan inklusi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa fungsi manajemen yang diterapkan dalam Program KKN berperan sebagai katalisator dalam mempercepat proses transformasi ekonomi masyarakat desa.

Selain itu, (Sarjiyanto, Mulki, & Istiqomah, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh kombinasi modal sosial, modal manusia, dan modal psikologis yang dimiliki masyarakat. Dalam penelitian ini, peningkatan partisipasi masyarakat dan terbentuknya kelompok kerja menunjukkan bahwa fungsi organizing dan actuating berkontribusi terhadap penguatan modal sosial masyarakat. Di sisi lain, (Afandi, Tri Anomsari, Setiyono, Novira, & Sutiyono, 2024) menyoroti pentingnya inovasi sosial dan tata kelola kolaboratif dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Hasil pengabdian ini memiliki kesamaan dengan temuan (Fivintari, Wulandari, & Wijaya, 2021) yang menunjukkan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif. Selain itu, (Kurniasih, 2021) menemukan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat satu arah. Pada tingkat internasional, temuan ini sejalan dengan studi oleh (Cornwall, 2016) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam keberhasilan program pemberdayaan.

Menurut (Chambers, 2017) juga menyatakan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Lebih lanjut, studi oleh (Stringer & Aragón, 2020) menunjukkan bahwa pendekatan Action Research mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan karena masyarakat terlibat dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Kindon, Pain, & Kesby, 2007) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penelitian partisipatif dapat meningkatkan kapasitas kolektif dan memperkuat modal sosial. Di sisi lain, dan United Nations Development Programme (Parr, 2022) dan United Nations Development Programme (Reduction, 2023) menegaskan bahwa penguatan ekonomi lokal memerlukan integrasi antara peningkatan kapasitas masyarakat, tata kelola yang baik, dan keberlanjutan program.

Dalam perspektif manajemen, hasil kegiatan ini mendukung konsep George R. Terry (Terry, 2014) dan (Koontz & Weihrich, 2016) yang menekankan pentingnya keterpaduan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dalam mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut tidak hanya relevan dalam organisasi formal, tetapi juga efektif diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori manajemen melalui perluasan konteks penerapan fungsi manajemen pada lingkungan komunitas.

Meskipun berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, sebagian besar masih berfokus pada transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan teknis. Kegiatan pengabdian ini melengkapi

pendekatan tersebut dengan mengintegrasikan fungsi manajemen ke dalam proses pemberdayaan berbasis Participatory Action Research (PAR). Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga pada pengembangan pendekatan pendampingan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas ekonomi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Kontribusi lain dari kegiatan ini adalah dihasilkannya model konseptual baru yang disebut sebagai Management-Based Community Empowerment Model (MCEM). Model ini menggambarkan bahwa penguatan ekonomi lokal dapat dicapai melalui integrasi fungsi manajemen dan pendekatan partisipatif dengan alur sebagai berikut:

Planning → Organizing → Actuating → Controlling → Community Empowerment → Local Economic Strengthening → Community Welfare

Model tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen bertindak sebagai variabel penggerak (driving factor), pemberdayaan masyarakat sebagai variabel mediasi (mediating variable), sedangkan penguatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat merupakan luaran utama program. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pendampingan yang relatif singkat menyebabkan proses monitoring jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal. Kedua, heterogenitas tingkat pendidikan dan pengalaman peserta memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap materi yang diberikan. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada satu desa sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi, memperpanjang durasi pendampingan, serta menguji efektivitas model Management-Based Community Empowerment Model (MCEM) secara lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi fungsi manajemen dalam Program KKN tidak hanya meningkatkan literasi ekonomi dan kapasitas manajerial masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial dan menciptakan mekanisme pemberdayaan yang lebih berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan pendekatan partisipatif, tata kelola yang baik, dan penguatan kapasitas lokal secara simultan.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa integrasi fungsi manajemen dalam Program KKN berkontribusi terhadap peningkatan literasi ekonomi, kapasitas manajerial, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan penguatan modal sosial masyarakat Desa Teka Iku.

4 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu mengimplementasikan fungsi manajemen dalam Program KKN untuk memperkuat ekonomi lokal masyarakat Desa Teka Iku melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Penerapan fungsi manajemen dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Teka Iku menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan ekonomi lokal tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program pemberdayaan itu sendiri, tetapi oleh kemampuan masyarakat untuk menginternalisasi prinsip-prinsip manajemen ke dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Integrasi fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti mendorong terbentuknya partisipasi yang lebih aktif, memperkuat modal sosial, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi manajemen dapat berperan sebagai instrumen transformasi sosial pada komunitas pedesaan, sekaligus menghasilkan model pemberdayaan berbasis manajemen (Management-Based Community Empowerment Model/MCEM) yang berpotensi direplikasi pada wilayah dengan karakteristik serupa. Meskipun demikian, keterbatasan durasi pendampingan dan cakupan lokasi menunjukkan perlunya penguatan kolaborasi lintas pemangku kepentingan serta pengujian lebih lanjut terhadap efektivitas model tersebut dalam konteks yang lebih luas. Secara substantif, penelitian ini memberikan makna bahwa penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan hanya dapat

dicapai apabila masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama pembangunan dan didukung oleh tata kelola program yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang. Rekomendasi yang paling diprioritaskan adalah keberlanjutan pendampingan oleh pemerintah desa dan perguruan tinggi melalui penerapan model MCEM secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model tersebut pada beberapa desa dengan periode pendampingan yang lebih panjang guna mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Nusa Nipa yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta ruang pelaksanaan kegiatan melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Teka Iku, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, bersama seluruh masyarakat desa yang telah menerima, mendukung, dan terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada dosen pembimbing lapangan, mahasiswa peserta KKN, serta berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Teka Iku.

REFERENSI

- Adisasmita, R. (2018). Pembangunan perdesaan: pendekatan partisipatif, tipologi, strategi, konsep desa pusat pertumbuhan.
- Adriani, F. (2025). Strategi Pemanfaatan Dana Desa Untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal. *JURNAL ECONOMINA*, 4(7), 229-236.
- Afandi, M. N., Tri Anomsari, E., Setiyono, B., Novira, A., & Sutiyono, W. (2024). Self-organizing volunteers as a grassroot social innovation: the contribution and barrier to empowerment and collaborative governance in stunting intervention. *Development Studies Research*, 11(1), 2357102.
- Andini, D. S., & Rizki, M. (2024). Program Pelatihan dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 138-158.
- AWALIYAH, T. PERJUANGAN EKONOMI KELUARGA MISKIN: STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA MISKIN BURUH TANI DI DESA SALEM KABUPATEN BREBES.
- Bahri, E. S. (2025). *Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan*: Fam Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Chambers, R. (2017). Can we know better? Reflections for development.
- Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., Pujiriyani, D. W., Rosardi, R. G., Maulinda, I., . . . Latif, E. A. (2025). *Potensi dan sektor unggulan ekonomi desa*: PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma perguruan tinggi: Sinergitas akademisi dan masyarakat dalam membangun peradaban. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79-93.
- Cornwall, A. (2016). Women's empowerment: What works? *Journal of International Development*, 28(3), 342-359.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.
- Cronje, L., Stander, K., & Prinsloo, P. (2026). Strategic decision-making processes in higher education institutions: A scoping review. *Management Dynamics: Journal of the Southern African Institute for Management Scientists*, 35(1), 1-25.
- Dinsmore, D. L., & Fryer, L. K. (2023). Critical thinking and its relation to strategic processing. *Educational Psychology Review*, 35(1), 36.
- Fitrianto, A. R., Halim, A., & Mcmichael, H. (2024). Empowering a local economy in Indonesia through tourism and good practice. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 158–172-158–172.
- Fivintari, F. R., Wulandari, R., & Wijaya, O. (2021). Pendampingan pengembangan usaha agribisnis jamur tiram sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga. *Community Empowerment*, 6(4), 641-648.
- Handoko, W., Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2024). Empowering former women migrant workers: Enhancing socio-economic opportunities and inclusion for sustainable development. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(1), 199-210.
- Heaton, L., Halliday, E., Wheeler, P., Ring, A., Kaloudis, H., & Popay, J. (2024). Strengthening community empowerment initiatives as a route to greater equity: an English case study. *Community Development Journal*, bsae046.

- Hidayat, E. W., & Tandilangi, A. H. (2024). Analisis kemandirian ekonomi warga dalam program pemberdayaan masyarakat kelurahan (PPMK) di Semper Barat. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 24(1), 19-26.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*: Cambridge University Press.
- Jamal, A. C., & Gordon, R. (2024). Grappling with governance: Emerging approaches to build community economies. *Journal of Rural Studies*, 107, 103242.
- Judijanto, L., Atmaja, U., Irawati, I., Juhandi, D., Kusumastuti, S. Y., & Chaniago, N. (2025). *Ekonomi Pembangunan Pedesaan*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemmis, S. (2005). *Participatory Action Research: Communicative action and the public sphere*: The Sage handbook of qualitative research/Sage.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods. Connecting people, participation and place*. Abingdon: Routledge, 260.
- Koontz, H., & Weihrich, H. (2016). *Essentials of management*: Visit Tata McGraw-Hill.
- Kurniasih, D. (2021). Penyusunan Laporan bagi para Pendamping UMKM di Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 2(2), 56-62.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*: Alfabeta.
- Maryadi, N. L., & Fitria, F. (2024). Pengabdian kepada masyarakat melalui kuliah kerja nyata (kkn) di desa kadumadang kabupaten pandeglang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3419-3428.
- Morgan, D. L. (1996). Focus groups. *Annual review of sociology*, 22(1), 129-152.
- Parr, A. (2022). *Knowledge-driven actions: Transforming higher education for global sustainability*. Retrieved from
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American journal of community psychology*, 23(5), 569-579.
- Reduction, U. N. O. f. D. R. (2023). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction 2023: Mapping Resilience for the Sustainable Development Goals*: Stylus Publishing, LLC.
- Sahputri, M. Y., Ullaali, S., Andhika, E. D., Sari, A. F., Huwaida, H., Maulana, H., . . . Handayani, L. (2024). PARTISIPASI PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN PLANG POSYANDU UNTUK SETIAP DUSUN PADA DESA SEMBELIA OLEH MAHASISWA KKN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 8(12).
- Sarjiyanto, S., Mulki, Y. A., & Istiqomah, N. (2024). The impact of typology capital on community empowerment programs: Evidence from rural development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 17-35.
- Sikka, B. K. (2023). Kabupaten Sikka dalam angka.
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action research*: Sage publications.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189-190.
- Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., . . . Fussalam, Y. E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat*: CV. Edu Akademi.
- Terry, G. R. (2014). *Prinsip-prinsip manajemen*.
- Veta, O. D. (2025). Exploring participatory approach to community development projects in Africa: Toward an empowerment-participatory approach for sustainable development. *Journal of Social Work*, 25(3), 301-317.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis *Handbook of community psychology* (pp. 43-63): Springer.